

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara agraris, Indonesia dianugerahi hamparan lahan subur yang tersebar luas di berbagai penjuru wilayahnya, menjadikannya sangat potensial untuk dikembangkan sebagai lahan pertanian. Kekayaan keanekaragaman hayati, iklim tropis yang mendukung sepanjang tahun, serta melimpahnya tenaga kerja di sektor primer membuat pertanian tetap menjadi penopang utama roda perekonomian nasional terutama bagi masyarakat yang tinggal di kawasan perdesaan. Data dari Badan Pusat Statistik (2024), mencatat bahwa pertanian secara konsisten masuk dalam jajaran sektor dengan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), sekaligus berperan sebagai penyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, penyedia bahan pangan, penghasil komoditas ekspor, serta pendorong pembangunan desa dan ketahanan pangan di tingkat nasional.

Kajian empiris dalam bidang agribisnis menunjukkan bahwa sektor pertanian mampu menciptakan efek berganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian lokal. Dampaknya tidak hanya dirasakan langsung oleh petani melalui peningkatan pendapatan, tetapi juga membuka berbagai peluang usaha di sektor hilir, mulai dari pemasaran hasil pertanian hingga industri pengolahan produk tani. Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam mewujudkan ketahanan pangan, mengurangi angka kemiskinan, dan mendorong pembangunan berkelanjutan. Namun, meskipun sektor ini memiliki kontribusi besar terhadap kesejahteraan masyarakat, masih terdapat berbagai tantangan seperti alih fungsi lahan, rendahnya akses terhadap teknologi dan permodalan, serta regenerasi petani.

Pada skala regional, Kabupaten Boyolali dikenal luas sebagai daerah agraris dengan karakteristik agroklimat yang kondusif bagi pengembangan pertanian. Kecamatan Musuk yang terletak di lereng Gunung Merapi dan Merbabu memiliki topografi dataran tinggi dengan udara yang relatif sejuk dan ketersediaan lahan yang memadai, sehingga sangat cocok untuk budidaya tanaman hortikultura seperti mawar, maupun tanaman pangan dan perkebunan seperti jagung dan tembakau. Indraajati et

al. (2022) menegaskan bahwa mawar potong tumbuh paling optimal di ketinggian 1.000-1.500 mdpl dengan tanah yang gembur, kaya bahan organik, ber-pH antara 5,6–6,5, serta memiliki drainase yang baik guna mencegah genangan yang dapat merusak perakaran. Adapun jagung dan tembakau diketahui sebagai komoditas yang mampu beradaptasi dengan baik pada kondisi lahan kering dataran tinggi. Dengan segala keunggulan kondisi tersebut, Kecamatan Musuk menyimpan peluang besar untuk mengembangkan komoditas unggulan yang berpotensi memberikan dampak ekonomi signifikan bagi desa-desa di dalamnya, termasuk Desa Sruni.

Desa Sruni merupakan desa yang struktur perekonomiannya masih bertumpu kuat pada sektor pertanian. Mayoritas warga menggantungkan hidupnya pada kegiatan budidaya, baik tanaman pangan, hortikultura, maupun perkebunan rakyat skala kecil. Desa Sruni dikenal sebagai salah satu sentra produksi bunga mawar di Kecamatan Musuk, dengan keberadaan dua pasar kembang yang aktif, yakni Pasar Kembang Dukuh Magersari yang beroperasi di pagi hari dan Pasar Gempur yang beroperasi di sore hari, di mana hasil panen dari desa ini dipasarkan ke wilayah Solo Raya, dan juga Yogyakarta. Di samping mawar, petani Desa Sruni juga mengusahakan tanaman jagung sebagai komoditas pangan utama dan tembakau sebagai komoditas perkebunan rakyat. Dalam konteks usaha tani dengan luas kepemilikan lahan yang relatif sempit, optimalisasi lahan menjadi hal yang tidak bisa diabaikan. Yofa et al. (2025) menegaskan bahwa pola penguasaan dan pemanfaatan lahan secara optimal merupakan faktor penentu produktivitas pertanian sekaligus kunci peningkatan kesejahteraan bagi petani kecil.

Budidaya mawar di Desa Sruni tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi kultural yang kuat dalam kehidupan masyarakat setempat. Permintaan bunga mawar meningkat tajam pada momen-momen budaya khusus, terutama tradisi *sadranan* (nyadran), yaitu tradisi ziarah kubur dan tabur bunga oleh masyarakat Jawa pada bulan Ruwah (Sya'ban) menjelang Ramadan. Selain *sadranan*, permintaan juga melonjak pada akhir Ramadan dan awal Syawal. Tradisi ini menjadikan mawar bukan semata-mata komoditas pertanian biasa, melainkan komoditas bernilai sosial-budaya yang permintaannya sangat musiman dan

terkonsentrasi pada periode waktu tertentu. Ketergantungan permintaan pada siklus budaya ini menjadi salah satu akar penyebab tingginya fluktuasi harga yang dialami petani.

Perpaduan ketiga komoditas mawar, jagung, dan tembakau mencerminkan strategi mata pencaharian ganda yang telah berlangsung secara turun-temurun di Desa Sruni. Al Mansyur (2021) dalam kajiannya mengenai strategi pemasaran produk olahan bunga mawar di Kecamatan Musuk menegaskan bahwa komoditas mawar memiliki kelayakan ekonomi yang signifikan, namun potensi pengembangan produk olahan dan akses pasarnya belum sepenuhnya dioptimalkan oleh petani lokal. Todaro & Smith (2012) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi pedesaan harus berbasis pada pemanfaatan sumber daya lokal yang dimiliki masyarakat, sehingga identifikasi dan optimasi potensi ketiga komoditas tersebut menjadi kerangka strategis yang relevan bagi Desa Sruni.

Di balik potensi pertanian yang besar tersebut, petani Desa Sruni menghadapi ancaman serius dari hama tanah yang dikenal sebagai uret atau lundu larva kumbang dari famili Scarabaeidae (*Lepidiota stigma*, *Leucopholis rorida*, *Phyllophaga* spp.) yang hidup di dalam tanah dan menyerang sistem perakaran tanaman secara langsung. Uret merupakan hama pengganggu pada pertanian yang menyerang perakaran tanaman, baik tanaman pangan, hortikultura, maupun perkebunan yang berumur muda, menyebabkan tanaman menjadi layu dan mati. Yang menjadikan hama ini ancaman berlapis adalah sifat polifagnya yang tidak terbatas pada satu jenis tanaman saja. Hama ini termasuk hama polifag yang menyerang berbagai jenis tanaman seperti jagung, tebu, mawar, kacang tanah, maupun ketela pohon, dengan mekanisme kerusakan berupa pemotongan akar tanaman sehingga apabila menyerang pada fase vegetatif akan menyebabkan kematian, dan pada fase generatif akan menyebabkan penurunan produksi. Dengan sifat polifag tersebut, tanaman mawar yang menjadi komoditas utama Desa Sruni juga rentan terhadap serangan uret, mengingat larva ini diketahui memakan perakaran berbagai jenis tanaman hortikultura dan perkebunan. Dari sisi besaran kerugian, dampak serangan hama ini dapat sangat masif: larva *Lepidiota stigma* yang menyerang tanaman dapat menyebabkan penurunan hasil

produksi hingga 50% (Siswanto et al., 2016). Bahkan di wilayah endemik Jawa Tengah, serangan uret menjadi kendala serius bagi petani di sejumlah wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur yang sudah menjadi daerah endemik, dengan penurunan produksi yang tercatat sangat signifikan pada lahan-lahan tanpa pengendalian (Hortikultura, 2022).

Kondisi ini menuntut adanya strategi pengelolaan hama yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif dan berbasis ekosistem. Dalam konteks ini, pendekatan kultur teknis menjadi solusi yang dianjurkan. Hama uret dapat dikendalikan secara kultur teknis melalui rotasi tanaman dengan tanaman bukan inang untuk memutus siklus uret. Lebih jauh, sistem tumpangsari juga terbukti mampu memberikan perlindungan serupa. Diversifikasi tanaman dalam tumpangsari dapat mengganggu siklus hidup hama dan menurunkan tingkat serangan, sekaligus mendukung keberadaan musuh alami hama dalam ekosistem pertanian. Dengan demikian, tekanan hama uret tidak hanya menjadi ancaman produksi, tetapi sekaligus menjadi dorongan ekologis yang kuat bagi petani Desa Sruni untuk mengkaji ulang sistem budidaya monokultur dan beralih ke pendekatan tumpangsari yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

Tantangan yang tidak kalah krusial bagi petani Desa Sruni adalah ketidakstabilan harga bunga mawar yang berfluktuasi secara ekstrem mengikuti siklus permintaan musiman. Fluktuasi ini terdokumentasi secara nyata dan konsisten dari tahun ke tahun. Dari seratusan batang pohon bunga mawar, seorang petani Desa Sruni pada hari-hari biasa hanya dapat memperoleh penghasilan minimal Rp30.000 per hari, namun pendapatan dapat mencapai Rp50.000-100.000 per orang pada hari-hari tertentu. Disparitas ini semakin tajam ketika permintaan musiman melonjak. Memasuki pertengahan bulan Ruwah, harga bunga mawar di tingkat petani Desa Sruni sudah mencapai Rp200.000 per takar, meningkat dua kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya yang berada di kisaran Rp100.000-150.000 per takar, Namun, di luar momen puncak tersebut, harga bisa merosot drastis.

Rentang harga yang begitu lebar dari Rp10.000 hingga lebih dari Rp200.000 per takar dalam satu musim mencerminkan koefisien variasi harga yang tinggi dan

menciptakan risiko pendapatan yang serius bagi petani.. Ketergantungan penuh pada satu komoditas tunggal seperti mawar membuat petani tidak memiliki jaring pengaman ketika harga anjlok. Kerawanan ini dapat diatasi melalui diversifikasi komoditas sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai kajian agribisnis bahwa polikultur secara alami memutus siklus kerentanan harga dengan menghadirkan sumber pendapatan alternatif yang tidak selalu bergerak searah. Fluktuasi harga mawar yang tinggi dengan demikian tidak semata-mata menjadi persoalan pasar, melainkan menjadi argumen empiris yang paling kuat untuk mengkaji potensi diversifikasi usahatani berbasis tumpangsari di Desa Sruni secara komprehensif.

Sistem budidaya yang diterapkan masyarakat Desa Sruni berpotensi dikembangkan melalui pendekatan diversifikasi dan tumpangsari. Lithourgidis et al., (2011) menyatakan bahwa tumpangsari meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya seperti cahaya, air, dan unsur hara. Selain itu, sistem *intercropping* mampu mengurangi risiko kegagalan panen karena variasi hasil antar tanaman dapat saling menutupi kerugian.

Mengintegrasikan mawar, jagung, dan tembakau dalam sistem tumpangsari dapat menjadi strategi yang tepat untuk mengoptimalkan potensi pertanian Desa Sruni. Melalui pendekatan ini, intensitas tanam dapat ditingkatkan, penggunaan lahan menjadi lebih efisien, dan kestabilan produksi pun lebih terjaga. Lebih dari sekadar teknik bercocok tanam, langkah ini sejatinya membuka peluang bagi Desa Sruni untuk membangun model pertanian berbasis diversifikasi komoditas, yang sejalan dengan gagasan pembangunan pertanian berbasis masyarakat yang menempatkan peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani sebagai tujuan utamanya (Mosher, 1987).

Berdasarkan uraian di atas, Desa Sruni menyimpan potensi agribisnis yang signifikan melalui tiga komoditas utama, yakni mawar, jagung, dan tembakau. Namun demikian, potensi tersebut dihadapkan pada sejumlah tantangan struktural, meliputi fluktuasi harga mawar yang tinggi dan berulang, tekanan serangan hama uret yang mengancam produktivitas lahan, serta belum optimalnya penerapan sistem diversifikasi usahatani. Kesenjangan antara potensi yang besar dan kendala yang

dihadapi petani inilah yang menjadi landasan urgensi penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab permasalahan sebagaimana dirumuskan pada sub-bab berikut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Potensi pertanian di Desa Sruni Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali
2. Bagaimana strategi masyarakat dalam pengolahan potensi pertanian di Desa Sruni, Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali

C. Tujuan

1. Mengidentifikasi Potensi Pertanian di Desa Sruni, Kecamatan Musuk, khususnya pada komoditas mawar sebagai tanaman utama serta jagung dan tembakau sebagai tanaman selingan.
2. Mendeskripsikan Strategi Masyarakat dalam pengolahan potensi pertanian di Desa Sruni, Kecamatan Musuk.

D. Manfaat

1. Bagi Peneliti: Menambah wawasan dan referensi ilmiah mengenai potensi pertanian dan dampaknya terhadap perekonomian masyarakat, serta memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya di bidang ekonomi pertanian.
2. Bagi Petani: Memberikan wawasan mengenai pengolahan serta pemasaran yang lebih efisien dan inovatif. Membantu meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan produktivitas dan akses pasar, serta menciptakan lapangan pekerjaan baru dalam bidang produksi, pengolahan, dan distribusi bunga mawar.
3. Bagi pemerintah dan lembaga terkait: penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang kebijakan yang mendukung pengembangan sektor pertanian bunga mawar di Kecamatan Musuk.